

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat muslim dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Transformasi ini terjadi karena media sosial menawarkan akses yang lebih fleksibel dan cepat dibandingkan penyampaian tradisional seperti ceramah lisan atau kajian tatap muka.¹ Dalam platform digital, pesan-pesan keagamaan kini disajikan dalam bentuk konten visual, potongan hadis, dan narasi singkat yang menarik serta mudah disebar. Konten kreator yang aktif menyampaikan pesan moral Islam turut berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami teks keagamaan, sehingga hadis sebagai sumber ajaran Islam sering dikonsumsi dalam bentuk penjelasan ringkas dan berpotensi mengalami penyederhanaan makna.² Dengan demikian, fenomena ini membuka ruang baru sekaligus menjadi tantangan dalam memahami hadis secara mendalam dan kontekstual dalam ruang digital.

Di era perkembangan teknologi saat ini, media sosial khususnya Instagram, menjadi salah satu platform populer untuk menyampaikan pesan keagamaan. Popularitas ini tidak terlepas dari kemampuan Instagram dalam

¹ Ansori Hasibuan, "Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): h. 7, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/mada/index>.

² Zulfirman Manik et al., "Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tiktok," *Jurnal Syiar-Syiar* 5, no. 1 (2025): 104–121, <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1778>.

menjangkau khalayak luas dan beragam, terutama generasi muda yang sangat aktif berinteraksi melalui platform digital.³ Dengan karakteristik yang menonjolkan aspek visual, kemudahan akses dan kemampuan penyebaran konten secara cepat, Instagram menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.⁴ Penyebaran pesan moral seperti *nahī munkar* menjadi lebih efektif melalui konten keagamaan yang diproduksi dan dibagikan oleh para kreator dakwah digital.

Seiring dengan meluasnya penggunaan Instagram sebagai media dakwah, salah satu ajaran keagamaan yang banyak diangkat dalam ruang digital adalah *nahī munkar*, yakni kewajiban untuk mencegah kemungkaran. Pesan *nahī munkar* kerap disebar dalam bentuk penggalan hadis dan penjelasan ringkas di media digital, karena bentuk penyajian seperti ini mudah diakses dan cepat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, penyajian yang terlalu ringkas sering kali menyebabkan terdapat terjadinya penyederhanaan makna.⁵ Hadis idealnya dipahami melalui pendekatan historis, tujuan moral, dan pertimbangan kontekstual agar maknanya tidak keluar dari pesan etik yang ingin disampaikan.⁶ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

³ Arman Muharam, Siti Sumijaty, and Uwes Fatoni, "Pesan Dakwah Nahi Mungkar Di Media Sosial Instagram," *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 6, no. 1 (2020): 51–70, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/prophetica>.

⁴ Andini Nur Bahri Zulfahiz, "Efektivitas Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Followers Akun Instagram @ahilmanfaauzi)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2024): 706–720, <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5372>.

⁵ Manik et al., "Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tiktok."

⁶ Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadis: Kontribusi Asbab Al-Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, ed. Hammam, 1st ed. (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 2.

pemahaman hadis yang semestinya dengan pemaknaan yang muncul di media sosial yang cenderung bersifat praktis.

Pemaknaan hadis di ruang digital semakin terlihat dengan adanya akun-akun yang aktif menyebarkan konten keagamaan di Instagram.⁷ Akun @abuzafran_sh menjadi salah satu diantaranya yang aktif memproduksi konten keagamaan, termasuk pesan *nahī munkar*. Akun ini menghadirkan pesan moral keagamaan melalui kutipan hadis dan nasehat singkat dilengkapi penjelasan singkat pada bagian caption. Di antara beragam tema yang diangkat sejumlah konten membahas *nahī munkar* lengkap dengan kutipan hadis dan kitab sumber. Sebab setiap pengutipan hadis harus disandarkan pada sumber yang jelas untuk menjaga keotentikan dan ketepatan makna.⁸ Hal tersebut memberikan dasar penting mengenai bagaimana makna hadis *nahī munkar* direpresentasikan di media sosial.

Akun Instagram @abuzafran_sh dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Akun ini aktif dan konsisten menyajikan pesan moral keagamaan berbasis hadis Nabi. Hal tersebut terlihat dari unggahan konten yang mencantumkan kutipan hadis beserta rujukan kitab sumbernya. Selain itu, akun @abuzafran_sh memiliki jangkauan yang relatif luas, ditandai dengan tingkat interaksi serta kolaborasinya dengan berbagai akun lain yang memiliki jumlah pengikut besar.

⁷ Fera Tamia, Rahmi Syahriza, and Tonang Lubis, "Pemanfaatan Hadis Sebagai Konten Media Sosial Guna Memperkuat Strategi Komunikasi Dakwah," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2026): 124–150, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i1.4676>.

⁸ Salamah Noorhidayati, *Takhrij Al-Hadis Panduan Praktis Mencari Hadis*, ed. Ahmad Saddam, 1st ed. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), 21.

Karakter penyajian konten pada akun tersebut umumnya menampilkan potongan matan hadis disertai dengan penjelasan ringkas dicaptionnya. Namun pada saat yang sama pola tersebut berpotensi menimbulkan penyederhanaan makna hadis apabila tidak disertai dengan penjelasan konteks historis dan tujuan utamanya. Oleh karena itu, akun @abuzafraan_sh dipandang relevan untuk dikaji untuk melihat bagaimana hadis *nahī munkar* dikontekstualisasikan dalam praktik digital di Instagram.

Persoalan kredibilitas dan keotentikan hadis menjadi isu yang tak kalah penting dalam konteks penyebaran hadis di media sosial. Hadis sering disajikan dalam bentuk potongan matan tanpa disertai penjelasan mengenai derajat hadis, kualitas sanad, ataupun perbedaan redaksi dalam kitab hadis.⁹ Fenomena ini diperkuat oleh kecenderungan mayoritas pengguna media sosial yang langsung menerima dan membagikan konten hadis tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu terutama apabila konten hadis tersebut terdapat rujukan populer seperti “HR. Bukhari-Muslim” atau “Nabi saw. bersabda”. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran verifikasi terhadap hadis di ruang digital.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius terhadap penguatan literasi hadis sebagai upaya meminimalisir dampak negatif digitalisasi hadis. Dalam konteks ini, penting melakukan kajian terhadap kualitas hadis *nahī munkar* di Instagram

⁹ Nurmadia, Puyu Darsul S, and Ahmad La Ode Ismail, “Pakaian Perempuan Dalam Visualisasi Hadis: Analisis Konten Pada Video Animasi CulapCulip Di Youtube,” *Pappasang: Jurnal Studi Al Quran-Hadis dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2025): 30–56, <https://doi.org/10.46870/jiat.v7i1.1425>.

¹⁰ Kana Afanin Ridha, “Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits Di Era Platform Digital Dalam Perspektif Ulumul Hadis Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith,” *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 286–294, <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

untuk menilai keabsahan hadis yang disajikan sekaligus memastikan proses kontekstualisasi hadis di ruang digital tidak menyimpang dari tujuan etik yang terkandung dalam hadis.

Berbagai kajian terdahulu mengenai praktik *nahī munkar* dan penggunaan hadis di ruang digital menunjukkan bahwa isu ini terus mengalami perkembangan sekaligus mendapat tantangan. Sarkawi dkk. menegaskan bahwa pencegahan kemungkaran dalam perspektif hadis dapat dilakukan dengan tiga tingkatan, yakni dengan tangan, lisan dan hati. Dukungan pemerintah, pemuka agama, dan orang tua dapat mencegah kemungkaran di masa depan.¹¹ Praduhanda menambahkan bahwa praktik *amar ma'rūf nahī munkar* dalam perspektif hadis idealnya dilakukan dengan tiga prinsip utama, yakni hikmah, *mau'izah ḥasanah dan mujādalah billatī hiya aḥsan*.¹² Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni mengemukakan bahwa penerapan *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial juga harus berpedoman pada ketiga prinsip tersebut, dengan menyesuaikan cara penyampaian dalam konteks digital.¹³

Dalam konteks penyebaran ajaran keagamaan di media sosial, Nurhayati dkk. menegaskan bahwa media digital membuka ruang baru bagi penyebaran hadis tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap akurasi dan otoritas

¹¹ Sarkawi Sarkawi et al., “Analisis Relevansi Hadis Nahi Mungkar Dalam Konteks Kekinian,” *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 18, no. 1 (2024): 113–130, <https://doi.org/10.24952/hik.v18i1.9095>.

¹² Faizal Praduhanda, “Etika Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Hadis,” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 7, no. 2 (2024): 183–195, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/viewFile/23850/9841>.

¹³ Neng Rina Wahyuni, “Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar Di Media Sosial Perspektif Surat An-Nahl 125 [Skripsi]” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

penafsiran.¹⁴ Kondisi ini diperkuat oleh temuan Manik dkk. pada platform TikTok yang menunjukkan bahwa hadis sering disajikan tanpa disertai konteks maupun penjelasan sanad, sehingga berpotensi menimbulkan penyempitan makna dan pengaburan fungsi hadis sebagai pedoman etika dan hukum Islam.¹⁵ Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *nahī munkar* umumnya menyoroti etika dakwah, meliputi metode maupun resiko penyimpangan makna hadis. Namun, penelitian yang mengkaji secara mendalam terhadap kualitas hadis yang digunakan sekaligus proses pemaknaannya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika hadis masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini untuk mengungkap kualitas dan kontekstualisasi hadis *nahī munkar* pada akun @abuzafran_sh. Penelitian ini dibatasi pada analisis konten Instagram pada akun @abuzafran_sh yang secara eksplisit memuat dan merujuk pada hadis *nahī munkar* dari kitab induk menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman terutama konsep *double movement*.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian hadis kontemporer, khususnya kajian hermeneutika dan studi pemaknaan hadis di media sosial sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang studi hadis maupun dakwah digital. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pemahaman hadis yang lebih responsif

¹⁴ Nurhayati et al., “Tansformasi Dakwah Di Era Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial,” *Jurnal Syiar-Syiar* 5, no. 1 (2025): 43–56, <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>.

¹⁵ Manik et al., “Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tiktok.”

terhadap situasi kontemporer. Secara praktis penelitian ini memberi wawasan bagi kreator dakwah maupun dai mengenai pentingnya penyampaian hadis secara kontekstual dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam pemahaman akademik sekaligus berkontribusi dalam pembentukan literasi keagamaan digital.

Berdasarkan pemaparan diatas tampak bahwa penggunaan hadis dalam media digital merupakan isu yang menuntut perhatian serius karena berkaitan dengan relevansi konteks dan konstruksi makna yang dibentuk. Disisi lain kajian mendalam yang menelaah proses kontekstualisasi hadis pada satu akun tertentu melalui perspektif hermeneutika Fazlur Rahman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kualitas hadis *nahī munkar* dalam konten Instagram akun @abuzafran_sh serta menganalisis pemahaman, penyajian, dan kontekstualisasinya melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kualitas dan pemaknaan hadis *nahī munkar* dalam konten Instagram yang dipublikasikan oleh akun @abuzafran_sh. Penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yakni analisis terhadap kualitas hadis *nahī munkar* yang digunakan dalam konten tersebut, serta analisis terhadap pemaknaan dan kontekstualisasi hadis *nahī munkar* menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman khususnya konsep *double movement*. Fokus ini tidak mencakup seluruh konten, melainkan hanya konten yang memuat juga merujuk hadis *nahī munkar* dari *Kutub al-Sittah*.

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis *nahī munkar* pada konten Instagram akun @abuzafran_sh?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis *nahī munkar* pada konten Instagram akun @abuzafran_sh dianalisis melalui perspektif hermeneutika Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis *nahī munkar* yang digunakan dalam konten Instagram akun @abuzafran_sh.
2. Untuk menganalisis kontekstualisasi hadis *nahī munkar* pada konten Instagram akun @abuzafran_sh melalui perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan serta manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi hadis, khususnya dalam bidang pemaknaan hadis di media sosial Instagram. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman hadis secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan

hermeneutika hadis. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji interpretasi hadis diberbagai platform media sosial lainnya, seperti Facebook, TikTok, Telegram, dan YouTube, sehingga membuka ruang baru dalam studi hadis.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi wawasan bagi para kreator maupun dai mengenai pentingnya memperhatikan kualitas hadis yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan serta penyampaian hadis secara tepat dan kontekstual sehingga sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keagamaan digital dikalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi kreator keagamaan dalam mengembangkan penyajian konten yang lebih sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka beberapa istilah perlu dijelaskan secara konseptual dan operasional. Berikut beberapa istilah yang perlu ditegaskan:

1. Penegasan Konseptual

a. Pemaknaan

Pemaknaan adalah proses menafsirkan dan memberi arti terhadap teks atau pesan berdasarkan interaksi antara teks, konteks, dan penafsir. Hal ini penting dilakukan karena setiap hadis muncul

dengan *asbāb al-wurūd* dan konteks sosio-historis tertentu yang perlu diperhatikan agar terhindar dari kesalahpahaman maksud hadis.¹⁶ Dalam penelitian ini, pemaknaan hadis *nahī munkar* dipahami sebagai upaya kontekstualisasi hadis di ruang digital. Pemaknaan menjadi landasan untuk memahami bagaimana nilai-nilai hadis di terjemahkan dan disesuaikan dengan realitas media sosial, sehingga pesan hadis *nahī munkar* dapat dipahami secara relevan tanpa kehilangan substansi ajarannya.

b. Hadis *Nahī Munkar*

Hadis *nahī munkar* merupakan sabda Nabi Muhammad saw. yang menegaskan kewajiban mencegah perbuatan tercela sesuai kemampuan, yakni dengan tangan, lisan, atau hati. Secara terminologis, *nahī munkar* merupakan bagian dari prinsip penting dalam ajaran Islam, yakni *amar ma'rūf nahī munkar* yang bermakna kewajiban setiap muslim untuk menegakkan kebenaran dan mencegah keburukan.¹⁷ Para ulama menekankan bahwa pelaksanaan *nahī munkar* harus mempertimbangkan kapasitas individu, situasi sosial, dan dampak kerusakan yang mungkin timbul. Hukum melaksanakan *nahī munkar* bersifat *farḍu kifāyah*, yang artinya apabila sebagian umat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban umat yang lain.

¹⁶ Nazid Zaki Fuadi, Romlah Abu, and Bakar Askar, "Aspek Kontekstualisasi Dalam Pemahaman Hadits: Kajian Literatur Terhadap Asbab Al-Wurud," *Penais: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 75–84, <http://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/15>.

¹⁷ Praduhanda, "Etika Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Hadis."

Namun, apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruhnya akan menanggung dosa.¹⁸

c. Konten Instagram Akun @abuzafran_sh

Konten merupakan segala bentuk informasi yang disajikan dan dimuat dalam suatu produk atau media elektronik.¹⁹ Istilah “konten Instagram akun @abuzafran_sh” merujuk pada konten yang dipublikasikan oleh akun @abuzafran_sh yang memuat dan merujuk hadis *nahī munkar* dan bersumber dari *Kutub al-Sittah*.

d. Hermeneutika Fazlur Rahman

Dalam penelitian ini konsep hermeneutika mengacu pada metode *double movement*, yakni upaya memahami makna teks dalam konteks historisnya kemudian mengambil nilai moralnya untuk diterapkan pada konteks kontemporer.²⁰ Pendekatan ini digunakan untuk menilai kesesuaian pemaknaan hadis *nahī munkar* dalam konten di media sosial.

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini memaknai hadis *nahī munkar* sebagai ajaran pencegahan kemungkaran yang ditampilkan dalam konten Instagram akun @abuzafran_sh yang memuat dan merujuk hadis *nahī munkar* dari *Kutub*

¹⁸ Dirga Arif, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik,” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1309–1319, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1065>.

¹⁹ Feby Rinanda, “Pengaruh Konten Media Sosial Instagram @sintiawithbooks Terhadap Minat Baca Bagi Followersnya [Thesis]” (UIN Raden Fatah Palembang, 2023).

²⁰ Rizki Afrianto Wisnu Wardana and Minhatul Maula, “Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi,” *Journal of Student Research* 1, no. 3 (2023): 309–319, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1181>.

al-Sittah. Penelitian ini terlebih dahulu menganalisis kualitas hadis *nahī munkar* melalui penelusuran sumber dan penilaian kesahihannya guna memastikan keotentikan hadis. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut dikontekstualisasikan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Hermeneutika Fazlur Rahman digunakan sebagai alat analisis dengan menerapkan dua langkah gerak ganda, yakni memahami konteks historis saat hadis muncul, kemudian mengambil nilai moralnya untuk diterapkan pada konteks kontemporer.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian terpenting dalam karya ilmiah untuk menghindari plagiarisme dan memberikan informasi kepada pembaca tentang keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga dapat mencari celah penelitian yang sudah ada.²¹ Kajian mengenai *nahī munkar* dan penyebaran hadis di media digital telah menjadi dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian-kajian ini menjadi pijakan penting dalam menelaah pemaknaan hadis *nahī munkar* di Instagram. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini.

Pertama, penelitian Kartini dan Rizha mengaskan bahwa *amar ma'rūf nahī munkar* merupakan kewajiban kolektif atau *farḍu kifayah* yang memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan stabilitas masyarakat. Implementasinya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sosial

²¹ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

dan dalam pelaksanaannya harus didasarkan pada ilmu, kebijaksanaan, dan mempertimbangkan aspek kemaslahatan. Jika mengabaikan prinsip ini dapat menyebabkan kerusakan sosial maupun spiritual masyarakat.²² Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Ikhlas yang menegaskan bahwa pelaksanaan *nahī munkar* harus mengedepankan kemaslahatan dan mempertimbangkan kemudharatan. Kenyataannya, praktik *nahī munkar* seringkali mendapat konotasi negatif daripada *amar ma'rūf*.²³ Oleh karena itu, pencegahan kemungkaran memerlukan pendekatan yang komprehensif agar nilai-nilai *nahī munkar* tetap hidup di tengah masyarakat kontemporer.

Kedua, penelitian Sarkawi dkk. menyoroti resepsi hadis mengenai tingkatan *nahī munkar* dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pemerintah, orang tua, dan tokoh agama dalam menekan angka kemungkaran di masa depan.²⁴ Lebih lanjut, penelitian Romadhoni dkk. menunjukkan bahwa hadis *amar ma'rūf nahī munkar* telah tersebar luas melalui berbagai saluran, termasuk media digital. Namun, penerapannya menuntut kebijaksanaan agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.²⁵ Disisi lain, penelitian Faida dan Makky menunjukkan bahwa menurut pandangan al-Ghazali, *nahī munkar* memiliki objek dan tujuan yang

²² Kartini and Fachrur Rizha, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial," *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 123–138, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.516>.

²³ Nur Ikhlas, "Legitimasi Pesan Dakwah Dalam Hadis Amar Ma'ruf Nahy Munkar," *Journal of Da'wah* 1, no. 1 (2022): 133–147, <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1312>.

²⁴ Sarkawi et al., "Analisis Relevansi Hadis Nahi Mungkar Dalam Konteks Kekinian."

²⁵ Muhammad Syar'i Ramadhoni, Ahmad Rifki, and Helmi Helmi, "Menelusuri Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Kajian Teks, Makna, Dan Realitas Di Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 69–74, doi.org/10.63822/53zj5r26.

sama dengan *amar ma'rūf*, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pelaksanaan *amar ma'rūf nahī munkar* harus memenuhi tiga etika utama, yaitu *'ilmu, wara'* dan *ḥusn al-khulq*. Ia juga merumuskan konsep *amar ma'rūf nahī munkar* yang selaras dengan kaidah fikih serta tidak bertentangan dengan hadis Nabi.²⁶

Keempat, penelitian Mumtaza membahas representasi nilai *amar ma'rūf nahī munkar* dalam film *Ajari Aku Islam* dalam bentuk sikap tolong menolong, bersedekah, toleransi, menyegerakan solat, menolak salaman lawan jenis, menolak diantar oleh bukan muhrim, menuntun mengucapkan sahadat, dan menolak tamu bukan muhrim ketika dirumah sendirian.²⁷ Di sisi lain Firman Ali berpendapat bahwa nilai *amar ma'rūf nahī munkar* dapat disampaikan secara kontekstual dan komunikatif melalui pendekatan visual yang menarik dan gaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.²⁸ Pesan tersebut disampaikan secara kreatif dan interaktif yang mampu menarik perhatian serta mengajak dalam menyebarkan kebaikan.

Kelima, dalam konteks penyebaran hadis di media sosial, Manik dkk. menemukan bahwa penyajian hadis di media sosial sering ditampilkan tanpa konteks dan penjelasan sanad, sehingga sering terjadi penyempitan makna

²⁶ Farah Faida and Alfanul Makky, "Analisis Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Hr Muslim:78 Perspektif Al-Ghazali," *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 1 (2023): 61–86, <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i1.15>.

²⁷ Aurely Mumtaza, "Representasi Dakwah 'Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Film Ajari Aku Islam [Skripsi]" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁸ Firman Ali, "Representasi Qs. Al-Imran: 104 'Analisis Atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza,'" *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.429>.

hadis.²⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhayati dkk. berpendapat bahwa media digital membuka ruang baru bagi penyebaran hadis tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap akurasi dan otoritas penafsiran hadis.³⁰ Sedangkan dalam perspektif hadis, praktik *amar ma'rūf nahī munkar* idealnya dilakukan dengan tiga prinsip utama, yakni hikmah, *mau'izah ḥasanah dan mujādalah billatī hiya aḥsan*.³¹

Berdasarkan uraian kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *nahī munkar* telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Nilai *nahī munkar* tetap relevan untuk diimplementasikan dalam konteks digital yang kini menjadi ruang baru bagi penyebaran pesan keagamaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konsep normatif dan penerapan dalam konteks sosial. Belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana hadis *nahī munkar* dikontekstualisasikan dalam satu akun tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memahami pemaknaan hadis *nahī munkar* sebagaimana ditampilkan dalam konten

²⁹ Manik et al., “Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tiktok.”

³⁰ Nurhayati et al., “Tansformasi Dakwah Di Era Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial.”

³¹ Praduhanda, “Etika Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Hadis.”

Instagram akun @abuzafran_sh. Penelitian ini diawali dengan analisis kualitas hadis *nahī munkar*, kemudian pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman diterapkan dengan dua langkah utama, yakni: 1. Menelusuri makna asli hadis dalam konteks historisnya meliputi tujuan moral yang ingin dicapai Nabi. 2. Mengambil nilai moral dari pesan tersebut untuk diterapkan dalam konteks kontemporer.³² Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana hadis dikutip dalam konten sekaligus menganalisis pemaknaan hadis *nahī munkar* yang dibangun oleh akun @abuzafran_sh.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa konten Instagram yang dipublikasikan oleh akun @abuzafran_sh. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada platform media sosial Instagram dan hanya menelaah konten yang memuat juga merujuk hadis *nahī munkar* dari *Kutub al-Sittah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, kitab-kitab, jurnal ilmiah, dan karya

³² Wardana and Maula, "Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi."

ilmiah terdahulu yang membahas kualitas hadis, hadis *nahī munkar*, hermeneutika *double movement*, dan pemaaknaan hadis di media sosial. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritik dalam menafsirkan data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua metode utama yakni observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif terhadap akun @abuzafra_sh dengan mengamati aktifitas unggahan yang berkaitan dengan hadis *nahī munkar*. Melalui observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi konten yang relevan dan mencatat kecenderungan pemaknaan yang dibangun oleh akun tersebut.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendukung observasi agar lebih kredibel.³³ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari seluruh konten yang telah diobservasi. Setiap data dikumpulkan dengan cara menyimpan difitur “tersimpan” dalam aplikasi Instagram, menyimpan *screenshot*, mencatat deskripsi caption, dan mendokumentasikan *link* untuk analisis lebih mendalam.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelusuri, memilah, dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis dengan mengelompokkan pada kategori tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.³⁴ Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan *takhrīj al-ḥadīs*, kritik sanad, matan, dan hermeneutika Fazlur Rahman, yakni:

a. *Takhrīj al-Ḥadīs*

Dalam penelitian ini, analisis dimulai dengan mentakhrij hadis, yakni menelusuri hadis pada kitab sumber. *Takhrīj al-ḥadīs* adalah menelusuri hadis pada kitab sumber untuk mengetahui jalur periwayatan dan kualitas hadis tersebut.³⁵ Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis *nahī munkar* yang digunakan dalam akun @abuzafran_sh benar-benar berasal dari *Kutub al-Sittah*. Dalam mentakhrij hadis penelitian ini memanfaatkan *software* hadis seperti *Jawami' al-kalim* dan *Maktabah Syamilah* guna memudahkan penelusuran hadis dengan cepat dan akurat.³⁶ Hadis yang telah ditelusuri menggunakan *software* tersebut kemudian diverifikasi kembali pada kitab-kitab sumber guna memastikan keakuratan hadis tetap terjaga.

³⁴ *Ibid.*, 244.

³⁵ Nurbaya, Tasbih, and Zaenab, "Metode Takhrīj Al-Hadis," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 5 (2025): 338–344, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873093>.

³⁶ "Gawami' Al-Kaleem" (Qatar: Gawami al-Kaleem, Lembaga idarah al-Ammal lil Awqaf wa as-Syuun, 1988); "Maktabah Al-Syamilah" (Global Islamic Software, 2018).

b. Kritik Sanad

Analisis sanad diarahkan untuk menilai kredibilitas para perawi, memastikan ketersambungan sanad, dan menentukan kualitas sanad hadis *nahī munkar* yang digunakan dalam konten Instagram akun @abuzafran_sh. Melalui metode ini dapat diketahui apakah seorang perawi dapat diterima atau harus ditolak periwayatannya. Kritik sanad dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *jarh wa al-ta'dīl* sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī. Ibnu Hajar al-'Asqalānī dikenal sebagai ulama yang bersikap *mutawassīf*, yakni tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu longgar dalam penilaian hadis.³⁷

c. *Syuzūz*

Analisis *syuzūz* dalam penelitian ini diarahkan untuk menguji keselarasan riwayat hadis *nahī munkar* dalam akun @abuzafran_sh dengan jalur periwayatan lain. Analisis ini mengacu pada konsep Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa *syuzūz* terjadi ketika suatu hadis diriwayatkan oleh perawi yang *siqah*, tetapi bertentangan dengan riwayat lain yang disampaikan oleh mayoritas perawi *siqah*. Apabila suatu riwayat terbukti menyelisih mayoritas riwayat, maka hadis tersebut dinilai mengandung unsur *syuzūz* dan tidak dapat dijadikan

³⁷ Ilham Syamsul, Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, and Farida Nur Anisa, "Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl Dalam Hadis (Studi Komparatif Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan Ibnu Hatim Ar-Razi)," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 183–204, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1262>.

hujjah.³⁸ Analisis *syuzūz* dapat memastikan bahwa hadis-hadis *nahī munkar* yang dianalisis memenuhi kriteria kesahihan hadis serta memiliki keselarasan riwayat.

d. Kritik Matan Hadis

Selanjutnya dilakukan kritik matan hadis dengan mengacu pada teori kritik matan yang dikemukakan oleh Ṣalāḥuddīn al-Adlabī. Menurutnya, kritik matan mencakup empat aspek utama, yakni hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lain, akal sehat, serta memiliki redaksi dan kandungan makna yang mencerminkan karakteristik pesan kenabian.³⁹

e. Teori *Double Movement*

Hadis yang telah dianalisis kualitas sanad dan matannya selanjutnya dikaji menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Hadis dipahami dalam konteks historis dan sosiologis saat kemunculannya untuk memahami maksud serta tujuan moral hadis pada saat itu. Kemudian nilai moral yang terkandung dalam hadis tersebut ditarik dan diterapkan kembali dalam konteks kekinian.⁴⁰ Dalam penelitian ini hadis *nahī munkar* dianalisis melalui pendekatan hermeneutika *double movement* untuk

³⁸ Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, Umar Muhammad Noor, and Amir Asyraf Rushihi, "Istilah Syāz Dalam Penggunaan Hadith Dan Fiqh: Analisis Sejarah Dan Perbandingan Antara Disiplin [The Concept of Shādh in Hadith and Fiqh: A Historical and Comparative Study Across Disciplines]," *Ulum Islamiyyah: The Malaysian Journal of Islamic Sciences* 37, no. 3 (2025): 83–89, <https://doi.org/10.33102/uj.vol37no03.724>.

³⁹ Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad Al-Adlabī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda 'Ulamā Al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 238.

⁴⁰ Muhammad Syahrul Mubarak et al., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Konteks Al-Qur'an Dan Hadits*, ed. Tomi Arianto, 1st ed. (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 111.

menilai kesesuaian antara tujuan hadis dengan bentuk kontekstualisasinya dalam akun Instagram @abuzafran_sh. Dalam pengamplifikasiannya, dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni: melacak konteks historis, situasi sosial, dan kondisi politik yang melingkupi saat hadis tersebut turun, menarik ideal moral yang terkandung dalam hadis, serta mengimplementasikan ideal moral yang telah diperoleh pada konteks kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah penelitian, penulisan ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama, masing-masing memiliki subbagian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasan mengenai “Pemaknaan Hadis *Nahī Munkar* dalam Konten Instagram Akun @abuzafran_sh Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman” adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat uraian umum mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian. Penulis memulai dengan memaparkan konteks fenomena pemaknaan hadis di ruang digital, persoalan penyederhanaan makna hadis, urgensi penelitian, dan pembatasan masalah. Dilanjutkan dengan rumusan masalah berisi beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah, kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, penelitian terdahulu yang berisi beberapa studi terdahulu dengan bahasan serupa, metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan yang mengulas secara rinci isi pada setiap bab. Bagian ini penting sebagai pijakan awal yang menuntun pembaca dan memberikan gambaran umum tentang pemaknaan hadis *nahī munkar* di Instragram.

Bab kedua memuat kerangka teoritis yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Bab ini memuat teori analisis kesahihan hadis yang meliputi *takhrīj al-ḥadīṣ*, kritik sanad dan matan sebagai instrumen untuk menilai kualitas hadis, serta teori hermeneutika *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sebagai pendekatan untuk memahami makna dan kontekstualisasi hadis *nahī munkar*. Selain itu, pada bab ini juga menguraikan gambaran umum mengenai akun Instagram @abuzafran_sh yang menjadi media penyampaian konten hadis. Kerangka teoritis tersebut digunakan untuk menilai kualitas hadis serta memahami kontekstualisasi hadis di media sosial Instagram.

Bab ketiga menyajikan analisis kesahihan hadis yang meliputi kritik sanad dan kritik matan guna mengetahui kualitas hadis. Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni mengetahui kualitas hadis *nahī munkar* pada akun Instagram @abuzafran_sh.

Bab keempat menyajikan pembahasan yang difokuskan pada analisis kontekstualisasi hadis. Pada bab ini hadis *nahī munkar* dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Analisis ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yakni bagaimana kontekstualisasi hadis *nahī munkar* dalam konten Instagram akun

@abuzafran_sh serta sejauh mana kesesuaian nilai moral hadis dengan representasinya pada konteks kekinian.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sedangkan saran ditujukan bagi para peneliti selanjutnya, kreator akun keagamaan, dan masyarakat umum agar dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini.